

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaannya. Setiap cetusan hati nurani atau daya cipta manusia dalam bentuk suara maupun alat musik itu sendiri merupakan suatu penjelmaan dari buah pikiran manusia yang dinyatakan dalam suatu bentuk yang bernama musik. Menurut Aristoteles dalam Wikipedia bahasa Indonesia (ensiklopedia bebas), musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

Angklung termasuk dalam katagori musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang cukup berpengaruh bagi perkembangan musik di Indonesia pada khususnya dan di dunia international pada umumnya. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Bunyi yang dihasilkan disebabkan oleh benturan badan bambu yang berbentuk seperti pipa, sehingga menghasilkan suara yang bergetar. Angklung bisa saja dimainkan oleh satu orang, namun harmonisasi bunyi angklung yang

sahut menyahut yang dimainkan oleh beberapa orang akan terdengar lebih indah dan unik. Karena itulah angklung penuh dengan unsur pendidikan, bukan sekedar bermain musik tetapi justru proses bermain angklung-lah yang penting. Sehingga dalam bermain angklung terkandung nilai-nilai gotong royong, disiplin, kreativitas, ketangkasan, konsentrasi, dan tanggungjawab.

Berbicara tentang angklung, maka tidak akan terpisahkan dengan tokoh yang bernama Daeng Sutigna. Daeng Sutigna adalah tokoh angklung modern dari tatar Sunda, yang berhasil membuat angklung diatonis (do-re-mi-fa-so-la-si) yang digubahnya dari angklung pentatonis (da-mi-na-ti-la). Tanpa beliau, angklung (pentatonis) hanya bisa menyanyikan lagu-lagu tradisional, namun kini dengan angklung diatonis dapat pula dimainkan lagu-lagu modern.

Sejak tahun 1938, Daeng sutigna dengan tekun mengadakan eksperimen-eksperimen tentang angklung. Sebagai salah satu unsur seni budaya bangsa, angklung merupakan warisan yang pantas dipupuk dan dikembangkan agar mendapat tempat yang layak di kalangan masyarakat luas. Pada perkembangannya di dunia pendidikan, angklung ditetapkan sebagai salah satu alat pendidikan. Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 23 Agustus 1963, No. 082/1968 menyebutkan :

1. Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Menugaskan Direktur Jenderal Kebudayaan untuk mengusahakan agar angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Penulisan skripsi ini lebih dititikberatkan pada penelitian pembelajaran angklung pada siswa taman kanak-kanak. Anak taman kanak-kanak termasuk

dalam kelompok umum prasekolah atau dengan kata lain anak usia dini. Pada umur 2-6 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Seluruh sistem geraknya sudah lentur, sering mengulangi perbuatan yang diminatinya dan melakukannya secara wajar tanpa rasa malu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosa kata. Hal yang menarik, anak-anak juga ingin mandiri dan tak banyak lagi mau tergantung pada orang lain.

Pada masa usia 2 – 6 tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karena mereka sedang membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga muncul rasa ingin tahu yang besar dan menuntut pemenuhannya. Mereka terdorong untuk belajar hal-hal yang baru, dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Sampai pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya.

Perkembangan sosial anak juga mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak pada usia remaja dan dewasa. Banyak pendapat dan gagasan tentang perkembangan anak usia dini, Montessori dalam (*Introduction to Psychology*) yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda, dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran

sampai usia enam tahun, biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, maka periode ini tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode *sensitive*, atau kepekaan untuk mempelajari dan berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada masa yang berbeda, dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran angklung yang di terapkan penulis pada taman kanak-kanak, banyak hal yang penulis dapatkan. Diantaranya anak pada usia ini rasa ingin tahu akan sesuatu hal sangat menonjol. Ketika penulis memperkenalkan alat musik angklung, ada anak yang merasa tertarik, dan ada anak yang tidak begitu tertarik untuk mempelajari angklung. Dengan bimbingan dan pelatihan maka anak-anak pun berantusias untuk mempelajari angklung.

Keindahan suara angklung hanya dapat dinikmati apabila angklung dimainkan secara bersama-sama karena satu angklung hanya dapat memainkan satu nada sehingga butuh banyak angklung untuk dapat memainkan suatu karya musik. Melalui pembelajaran alat musik angklung kepada anak usia dini di taman kanak-kanak, secara tidak langsung berimplikasi terhadap perkembangan sosial anak. Secara teoritis anak memiliki rasa ingin tau tentang angklung, dan belajar untuk memainkannya. Diperlukan kebersamaan, kekompakan dalam memainkan angklung untuk menghasilkan bunyi yang sempurna.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut, bagaimana implikasi pembelajaran angklung dalam membangun kemampuan sosial anak taman kanak-kanak(TK)

B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimanakah Implikasi pembelajaran angklung terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini pada “Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Islam Bintang Ceria Bandung?” Permasalahan ini dapat di uraikan kembali menjadi beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana perkembangan perilaku sosial siswa TK ?
2. Bagaimana perkembangan perilaku anti sosial siswa TK ?

Adapun uraian tentang permasalahan sebagai identifikasi variable ada 3 hal utama yang perlu di jelaskan yakni :

1. Implikasi : Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia penerbit lintas media Jombang, *Implikasi* ; keterlibatan/keadaan terlibat. Dalam Kamus Bahasa Inggris *Implikasi: Implication* yang artinya Maksud, pengertian, terlibatnya. Jadi implikasi adalah suatu keterlibatan secara tidak langsung
2. Angklung : Salah satu jenis alat musik idophone yang berasal dari daerah Jawa Barat. Angklung terbuat dari potongan bambu yang tipis atau dari bambu yang bersurat berwarna coklat, untuk membunyikannya dengan cara di gerakan atau di goyangkan dengan tabung suara sebagai sumber bunyinya.

3. Perkembangan sosial anak usia dini : suatu proses yang berkesinambungan dan terus menerus terjadi didalam suatu individu yang mana terdapat perubahan-perubahan perilaku dan sikap dari umur 0-6 tahun yang termasuk anak usia dini

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana Implikasi dari pembelajaran angklung terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini yaitu perkembangan perilaku sosial dan anti sosial pada siswa “Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Islam Bintang Ceria Bandung”.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan musik angklung. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti, terutama :

1. Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dalam membuat formula penelitian dari awal sampai pada hasil kesimpulan yang diperoleh.

2. Kelompok bermain dan taman kanak-kanak Islam Bintang Ceria Bandung

Selain Penanaman rasa mencintai, memiliki kebudayaan Indonesia khususnya musik angklung, di harapkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan di lingkungan keluarga mulai dari usia dini.

3. Mahasiswa Universitas pendidikan Indonesia

Sebagai bahan masukan pengembangan pembelajaran musik angklung bagi siswa usia dini, dan sebagai bahan kajian bagi penelitian berkaitan dengan manfaat pembelajaran angklung. Memberikan arahan bagi mahasiswa UPI yang akan meneliti lebih lanjut tentang musik angklung.

4. Masyarakat umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat kita akan lebih mencintai, peduli dan berusaha untuk melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : terdapat peningkatan perilaku sosial dan penurunan perilaku anti sosial pada siswa
2. Hipotesis Nihil (H_o) : tidak ada peningkatan perilaku sosial dan penurunan perilaku anti sosial pada siswa

F. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ex post facto yang berarti penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Dalam

pengertian yang lebih khusus, (Furchan, 383:2002) menguraikan bahwa penelitian ex post facto adalah penelitian yang dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Studi Dokumentasi
3. Wawancara

Sedangkan instrument penelitian yang di gunakan meliputi :

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara

